

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (TINJAUAN METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT HUUD: 1-4)

Firmansyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

e-mail:firmansyah_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

One of the weaknesses of the implementation of Islamic education in schools is that the learning activities of Islamic Religious Education (PAI) are less attractive, tend to be monotonous, only using the lecture method. This is because Islamic Education Teachers are less willing to explore various methods, including from the Al-Quran and hadith, which might be applied in the Islamic education learning process in schools. This study strengthens various previous studies which also raise the theme of the concept of Islamic education in the perspective of the Al-Quran. However, the research that examines the concept of Islamic education in the Surah Huud: 1-4, after doing online and printed literature searches, has not been found by the author. Therefore, this study can be said to be different from previous research. This research is considered to be contributive, offering alternative educational methods that are explored from the Surah Huud: 1-4. For this reason, this study discusses the concept of education and educational methods contained in the Surah Huud: 1-4. By using library research methods with descriptive qualitative analysis techniques, it can be concluded that the concept of Islamic education is long life education, which contains the main material content of Islamic education, starting with the concept of worship to Allah Swt (aqidah), then proceed with material in the field of shari'ah, then muamalah (morals) to achieve the ultimate goal of Islamic education, to achieve true happiness, namely avoiding the torment of hell (being put into heaven). In Surah Huud: 1-4, there are at least five learning methods in Islamic education: (1) tafshiiil method, (2) tabsyiir method, (3) tandziir method, (4) targhiib method, and (5) tarhiib method. The application of these methods in Islamic education is a complementary unit.

Keywords: *tafshiiil method, tabsyiir method, tandziir method, targhiib method, tarhiib method.*

Abstrak

Salah satu kelemahan pelaksanaan pendidikan Islam, di sekolah adalah kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurang menarik, cenderung monoton, hanya menggunakan metode ceramah saja. Hal ini karena Guru PAI kurang mau menggali berbagai metode, termasuk dari Al-Quran dan hadis, yang mungkin bisa diterapkan dalam proses pembelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini menguatkan berbagai penelitian terdahulu yang juga mengangkat tema konsep pendidikan Islam dalam perspektif Al-Quran. Namun demikian, penelitian yang mengkaji konsep pendidikan Islam dalam Surat Huud: 1-4, setelah dilakukan pelacakan online maupun penelusuran kepustakaan berbentuk cetak, belum ditemukan oleh penulis. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan berbeda dengan penelitian terdahulu. Sehubungan dengan itu, penelitian dinilai kontributif, menawarkan metode pendidikan alternatif yang digali dari Surat Huud: 1-4. Untuk itu, dalam penelitian ini dibahas mengenai konsep pendidikan dan metode pendidikan yang terkandung dalam Surat Huud: 1-4. Dengan menggunakan metode penelitian riset kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis kualitatif deskriptif, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam adalah pendidikan sepanjang hayat (*long life education*), yang berisi muatan materi pokok pendidikan Islam, dimulai dengan materi konsep penyembahan kepada Allah Swt (aqidah) kemudian dilanjutkan dengan materi dalam bidang syari'ah, lalu kemudian *muamalah* (akhlak) untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, menggapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu terhindar dari siksa neraka (dimasukkan ke dalam surga). Dalam Surat Huud: 1-4 setidaknya terdapat lima metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, yaitu: (1) metode *tafshiiil*, (2) metode *tabsyiir*, (3) metode *tandziir*, (4) metode *targhiib*, dan (5) metode *tarhiib*. Penerapan metode tersebut dalam pendidikan Islam adalah satu kesatuan yang saling melengkapi.

Kata kunci: metode *tafshiiil*, metode *tabsyiir*, metode *tandziir*, metode *targhiib*, metode *tarhiib*.

A. PENDAHULUAN

Dalam sebuah sya'ir yang sangat populer, dikatakan "*al-Thoriqatu ahammu min al-mâddah,*" bahwa metode itu lebih penting dari pada materi. Kendatipun ungkapan tersebut membutuhkan klarifikasi lebih lanjut, paling tidak urgensi metode dalam pendidikan adalah sesuatu yang tidak terbantahkan. Bila dicermati secara mendalam, rasionalisasi dari pernyataan dalam sya'ir tersebut dapat dipahami sebagai berikut, apabila seorang pendidik menguasai banyak materi namun tidak memahami bagaimana materi tersebut bisa disampaikan dengan baik kepada peserta didik (tidak menguasai metode), maka proses transformasi pengetahuan sulit tercapai. Sebaliknya, apabila seorang pendidik hanya menguasai sejumlah atau sedikit materi, tetapi menguasai berbagai macam metode pendidikan, maka dimungkinkan peserta didik akan mampu memahami materi yang ingin disampaikan dalam proses pendidikan. Rasionalisasi tersebut merupakan gambaran mengenai kedudukan metode yang sangat utama dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan.

Para pakar pendidikan telah bersepakat tentang kedudukan metode pengajaran yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Namun demikian, bila dilihat secara saksama, pada implementasinya ada kecenderungan perbedaan dalam pola pendidikan Barat dan Islam. Menurut Ramayulis,¹ dalam pendidikan yang diterapkan di Barat, metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik, para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, ataupun hanya bertindak sebagai instruktur. Hal ini menyebabkan guru hanya bersikap merangsang dan mengarahkan para peserta didik untuk belajar dan mereka diberikan kebebasan, sedangkan pembentukan karakter dan pembinaan moral hampir kurang menjadi perhatian guru. Menurut Sulaiman, efek negatif yang ditimbulkan dalam kehidupan bermasyarakat adalah peserta didik cenderung menampilkan perilaku yang tidak terpuji.² Adapun metode pendidikan Islam sangat menghargai kebebasan individu, selama kebebasan itu sejalan dengan fitrahnya. Maka, dalam konsep pendidikan Islam, dalam membentuk karakter dan pembinaan moral peserta didiknya, guru tidak boleh diam ketika peserta didiknya memilih jalan yang salah.

Perbedaan konsep implementasi metode pendidikan Barat dan pendidikan Islam di atas, kalau dicermati lebih dalam, terjadi karena banyak faktor, salah satu yang paling mendasar adalah perbedaan pandangan pada "asas pengetahuan dan kebenaran" pada

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, cet 9* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 279-280.

² Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)* (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2017), hlm. 9.

masing-masing pola pendidikan. Pakar pendidikan Islam, Muhammad Naquib Al-Attas, sebagaimana dikutip Anita Mauliyah, menyatakan bahwa kebenaran dan realitas dalam pandangan Barat tidak diformulasikan atas dasar pengetahuan wahyu dan keyakinan, melainkan atas dasar tradisi budaya, yang didukung dengan premis-premis filosofis yang didasarkan pada spekulasi atau perenungan-perenungan, terutama yang berkaitan dengan kehidupan duniawi yang berpusat pada manusia (*antropomorfism*) sebagai makhluk fisik dan sekaligus sebagai makhluk rasional.³ Akibatnya, semua ilmu pengetahuan serta nilai-nilai yang menjadi pijakan dalam kehidupan ini diatur oleh rasio manusia, dan terus menerus berubah sesuai dengan perubahan pemahaman rasionya.⁴ Berbeda dengan Barat, bagi umat Islam, Al-Quran, sebagai wahyu, merupakan teks suci yang menjadi sumber ilmu pengetahuan, inspirasi dalam berpikir, rujukan dan sandaran utama dalam membangun konsep kehidupan, termasuk di dalamnya, bahwa Al-Quran menjadi sumber solusi dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, sehingga Al-Quran merupakan petunjuk hidup bagi semua manusia,⁵ apalagi seorang muslim. Oleh karena itu, merupakan salah satu kewajiban seorang muslim adalah mempelajari dan mengajarkan Al-Quran. Termasuk di dalamnya adalah menggali Al-Quran untuk mencari metode pengajaran yang relevan dalam pendidikan Islam.

Bertalian dengan itu, dalam konteks pelaksanaan PAI di sekolah sejauh ini, seperti pendapat Towaf yang dikutip Muhaimin, et.al.,⁶ bahwa diantara kelemahan pelaksanaan PAI di sekolah adalah kurangnya upaya guru PAI untuk menggali berbagai metode yang mungkin bisa diterapkan dalam proses pembelajaran PAI di sekolah. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran PAI di sekolah selama ini cenderung monoton, cenderung hanya menggunakan metode ceramah saja. Jika hal ini dibiarkan berlanjut, bukan tidak mungkin pelaksanaan PAI akan membosankan dan terjebak dalam *banking*

³ Anita Mauliyah, "Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Naquib al-Attas", *El-Banat*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni 2016), 117. [<http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2904>].

⁴ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 21.

⁵ Dalam kaitan itu, menurut Fadhlur Rahman sebagaimana dikutip Latifatul Masfuroh, Al-Quran merupakan dokumen untuk manusia, dan bahkan Al-Quran sendiri menamakan dirinya sebagai "petunjuk bagi manusia". Dalam hal ini Al-Quran dipahami sebagai respon Ilahi terhadap situasi sosio-historis masyarakat Arab waktu itu. Lebih lanjut, menurutnya, bahwa keseluruhan nilainya bersifat universal, dan semangat dasar dari Al-Quran adalah semangat moral yang menekankan monoteisme dan keadilan sosial. Lihat: Latifatul Musfiroh, "Metode Pendidikan dalam Al-Quran (Kajian Surat Luqman Ayat 12-19)", *Risalah*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2015), 45. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/10].

⁶ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. 5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 89-90.

concept of education, kegiatan pembelajaran tidak akan memberdayakan peserta didik.⁷ Oleh karena itu, penggalan dan penguasaan metode pembelajaran yang baik perlu dilakukan oleh guru, apalagi menggali konsep metode pendidikan Islam dari sumber pokok pendidikan Islam itu sendiri, Al-Quran. Dalam kaitan itu, karakteristik metode dari Al-Quran (metode Qurani), menurut M. Natsir Budiman sebagaimana dikutip Tabrani. ZA, terletak pada keutuhannya, sebagaimana karakteristik manusia sebagai makhluk Tuhan yang utuh.⁸

Berpijak pada uraian di atas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, antara lain: (1) bagaimana konsep pendidikan yang terkandung dalam Surat Huud: 1-4?; dan (2) apa metode pendidikan yang terkandung dalam Surat Huud: 1-4? Penelitian ini dianggap penting dan dinilai kontributif dalam upaya menemukan solusi alternatif terhadap kelemahan pendidikan Islam seperti diuraikan Towaf di atas. Metode pendidikan (alternatif) yang ditawarkan dalam penelitian ini digali dan bersumber pada Al-Quran. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan riset kepustakaan (*library research*) terkait Surat Huud: 1-4 dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif.

B. PEMBAHASAN

Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Allah Swt Kitab Suci Al-Quran, sebagai petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu menjadikan Al-Quran sebagai dasar pendidikan. Lebih dari itu, bahkan Salih Abdullah Salih, sebagaimana dikutip Abuddin Nata, sampai pada kesimpulan bahwa Al-Quran adalah “Kitab Pendidikan”.⁹ Dalam kaitan itu, Nabi Muhammad Saw sebagai pendidik pertama pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam, di samping sunnah beliau sendiri. Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam ini dapat dipahami dari banyak ayat dalam Al-Quran itu sendiri, seperti dalam Surat Shad: 29.

⁷ Firmansyah, “Pengaruh Penerapan Program Mentoring Al-Islam Terhadap Praktik Beragama Mahasiswa Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung”, *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 2, No. 2 (April 2020), 158. [<https://doi.org/10.19109/pairf.v2i2.5342>]. *Banking concept of education* dalam pemikiran Paulo Freire adalah suatu pembelajaran yang tidak akan dapat memberdayakan peserta didik, karena tugas utama guru dalam konteks ini hanya membuat deposito informasi dan pengetahuan ke dalam benak peserta didik tanpa mereka ketahui untuk apa semua informasi dan pengetahuan tersebut diberikan kepada mereka. Lihat: Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, cet. 6, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta: REaD bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 28.

⁸ Tabrani ZA, “Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran dengan Pendekatan Tafsir Maudhu’I”, *Serambi Tarbawi*, Vol. 2, No. 1 (Januari 2014), 30. [<https://doi.org/10.32672/tarbawi.v2i1.1224>].

⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 1-2.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُوا إِلَيْهِ وَلِيَذْكُرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ.

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”. (Q.S. Shad [38]: 29).

Menurut pandangan Mohammad Fadhil Al-Djamaly sebagaimana dikutip Muzayyin Arifin, gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat dalam Al-Quran menunjukkan fenomena bahwa firman-firman itu mengandung nilai-nilai metodologis kependidikan dengan corak dan ragam yang berbeda-beda menurut waktu dan tempat, serta sasaran yang dihadapi. Namun, yang sangat esensial adalah bahwa firman-firman itu mengandung hikmah kebijaksanaan yang secara metodologis disesuaikan dengan kecenderungan-kecenderungan psikologis manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi berbeda-beda itu.¹⁰

Sehubungan dengan itu, menurut al-Nahlawi sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, dalam Al-Quran dan juga hadis dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat relevan untuk kegiatan pendidikan. Metode yang terdapat di dalam Al-Quran dan hadis dapat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Metode-metode tersebut terbukti mampu menggugah puluhan ribu kaum muslimin untuk membuka hati umat manusia untuk menerima tuntunan Tuhan.¹¹ Inilah yang seharusnya dilakukan oleh Guru PAI, sebagai pendidik dalam pendidikan Islam, harus mampu mengadaptasi metode pendidikan dengan mengambil teladan dari Allah Swt dan juga kepada Nabi Muhammad Saw, serta idealisasi-idealisisasi lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹² Dalam kaitan itu, mengingat begitu luasnya kajian metode pendidikan di dalam Al-Quran, penulisan ini akan memfokuskan diri pada kajian terhadap Surat Huud: 1-4.

1. Terjemahan Surat Huud: 1-4

الرَّاكِبِ كُتِبَ أُحْكِمَتْ أَيْدِيَهُمْ ثُمَّ فَصَّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ (١) أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ
(٢) وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ

¹⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 101.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. 9 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 135.

¹² Lihat: Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm. 109.

فَضْلُهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ (٣) إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
(٤)

Artinya: (1) Alif Lam Ra. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahateliti, (2) agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari-Nya untukmu. (3) Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling, maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (Kiamat). (4) Kepada Allah-lah kamu kembali. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. Huud [11]: 1-4)

2. Konsep Pendidikan dalam Surat Huud: 1-4

Secara umum, dapat dikatakan bahwa dalam Surat Huud: 1-4, Allah Swt menjelaskan tentang rincian dari ketentuan-Nya yang dibebankan kepada manusia, yaitu tidak boleh menyembah sesuatu selain Allah Swt; memohon ampun kepada-Nya; dan bertaubat bila terlanjur melakukan perbuatan dosa. Itu semua merupakan rincian dari apa yang dimaksud dengan perintah-perintah Allah Swt yang dikukuhkan.¹³ Di samping itu, pada ayat keempat dijelaskan mengenai kesudahan segala sesuatu, akhir dari kehidupan ini, yaitu Allah Swt. Secara eksplisit, hal ini mengindikasikan bahwa tujuan utama dari kehidupan ini hanya untuk Allah Swt.

Sehubungan dengan uraian di atas, apabila ditarik ke dalam konteks pendidikan Islam, Surat Huud: 1-4 tersebut menggambarkan bahwa proses pendidikan Islam berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Adapun muatan materi dalam pendidikan Islam yang pertama dan paling utama untuk diajarkan adalah mengenai konsep tauhid (aqidah), bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah (diibadahi) melainkan hanya Allah Swt. Setelah materi aqidah dipahami dengan baik oleh peserta didik, materi selanjutnya yang harus diberikan adalah konsep shari'ah, hukum-hukum Allah Swt yang harus dipatuhi. Selanjutnya, muatan materi yang harus disampaikan kepada peserta didik adalah mengenai konsep *muamalah* (akhlak), kepada Allah Swt dan kepada makhluk-Nya. Adapun tujuan dari pendidikan Islam, dalam konteks ayat di atas, adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, disertai dengan perilaku akhlak yang terpuji

¹³ Muhammad Thalib, *Pendidikan Islami Metode 30T* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hlm. 26.

untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu kenikmatan hidup di dunia dan kenikmatan hidup di akhirat kelak.

3. Metode Pendidikan dalam Surat Huud: 1-4

Diskursus pendidikan tidak dapat dilepaskan dari metode pengajaran, karena metode pengajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, yang dalam istilah Ahmad Tafsir, dapat dilakukan secara tepat dan cepat¹⁴ untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Implementasi metode pengajaran dalam proses pembelajaran juga harus memperhatikan banyak faktor, karena sejatinya, menurut Al-Syaibany, tidak ada satu metode mengajar yang berguna untuk semua tujuan pendidikan; untuk semua ilmu dan mata pelajaran; untuk semua tahap perkembangan dan tahap pengajaran, serta tahap kematangan dan kecerdasan; untuk semua guru dan pendidik; dan untuk semua keadaan dan suasana yang meliputi proses pembelajaran.¹⁵ Oleh karena itulah, ikhtiar untuk menggagas dan menerapkan berbagai metode harus dilakukan oleh guru, termasuk menggalinya dari sumber pokok pendidikan Islam, yaitu Al-Quran.

Apabila dicermati lebih jauh, dalam Surat Huud: 1-4, di samping terdapat konsep pendidikan Islam, dapat juga digali metode pendidikan Islam yang mungkin saja relevan penerapannya pada beberapa kondisi pembelajaran. Dalam Surat Huud: 1-4, paling tidak terdapat 3 macam metode pendidikan Islam, yaitu: (1) metode *tafshiiil*, (2) metode *tabsyiir*, (3) metode *tandziir*, (4) metode *targhiib*, dan (5) metode *tarhiib*. Metode-metode tersebut pada prinsipnya adalah satu kesatuan yang saling melengkapi dalam kegiatan pendidikan Islam, karena tidak ada satu-satunya metode yang efektif dalam pendidikan tanpa disertai dengan metode yang lain. Uraian mengenai masing-masing metode sebagai berikut:

a. Metode *Tafshiiil*

Istilah *tafshiiil* diambil dari kata **فُصِّلَتْ** pada ayat 1 Surat Huud. Secara etimologis, kata tersebut berasal dari kata *fashhola* yang berarti “menerangkan, menjelaskan”.¹⁶ Dalam kaitan itu, menurut Muhammad Thalib, metode *tafshiiil*

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, cet. 3* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 9.

¹⁵ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 557-558.

¹⁶ Lihat: Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm.10-58.

adalah pengajaran dengan cara memberikan keterangan secara detail mengenai suatu masalah kepada peserta didik agar diperoleh pengertian yang utuh dan mendalam mengenai bahan pelajaran yang disampaikan. Metode *tafshiiil* ini biasanya digunakan untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik berkaitan dengan suatu hal yang harus dilakukan dengan benar. Misalnya, pengerjaan sebuah proyek atau suatu tugas yang membutuhkan pemahaman secara rinci mengenai tugas yang harus dikerjakan.¹⁷

Lebih lanjut, menurut Muhammad Thalib,¹⁸ penerapan metode *tafshiiil* tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan catatan rincian mengenai bahan pembelajaran yang dipelajari kepada peserta didik.
- 2) Guru memberikan sejumlah daftar yang harus dikerjakan oleh peserta didik.
- 3) Guru memberikan batasan-batasan mengenai tugas atau kewajiban yang harus dilakukan peserta didik, agar tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya.

Berkaitan dengan pola penerapan metode *tafshiiil* di atas, dalam konteks pendidikan Islam penerapannya dapat diimplementasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang aqidah, misalnya menjelaskan tentang Tuhan yang berhak disembah. Untuk membedakan antara Allah Swt dengan Dewa atau Tuhan yang menjadi sesembahan dalam agama selain Islam, kepada peserta didik diuraikan secara rinci sifat-sifat Allah Swt dalam *Asma'ul Husna*. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengertian bahwa Tuhan yang berhak disembah dalam pemahaman Islam berbeda secara hakiki dengan Tuhan dalam pemahaman agama selain Islam.
- 2) Dalam bidang ibadah, misalnya puasa di Bulan Ramadhan. Kepada peserta didik dijelaskan mengenai waktu, syarat, dan rukun puasa, sehingga dalam melaksanakan ibadah ini, peserta didik dapat melaksanakannya dengan baik dan benar.
- 3) Dalam bidang akhlak, dapat dicontohkan tata cara pergaulan dengan orang lain atau lawan jenis yang bukan mahram. Kepada peserta didik dijelaskan bahwa wanita dan laki-laki yang bukan mahram tidak diperbolehkan melakukan

¹⁷ Muhammad Thalib, *Loc. Cit.*

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 28.

khalwat (berduaan), serta tidak diperbolehkan juga saling memandang atau memperlihatkan auratnya. Dengan demikian, peserta didik mengetahui batas-batas kesopanan dalam pergaulan antara laki-laki dengan perempuan yang bukan mahram.¹⁹

Lebih lanjut, menurut Jamaliah Hasballah, penerapan metode *tafshiiil* dalam penyampaian materi di bidang aqidah adalah memberikan keterangan secara detail mengenai masalah ketauhidan kepada peserta didik, baik sifat-sifat yang wajib bagi Allah Swt, sifat-sifat yang mustahil, sifat yang jaiz, dan lain-lain yang berkenaan dengan ketauhidan.²⁰

Dalam kaitan itu, sebagai upaya penerapan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, sangat diperlukan suatu tata tertib, peraturan, deskripsi kewajiban, dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Agar peraturan dan tata tertib dimaksud dapat dijalankan dengan baik oleh peserta didik, maka dibutuhkan rincian yang jelas. Maksud rincian tersebut adalah untuk memudahkan peserta didik dalam memahami tugas yang harus dilakukannya, juga sekaligus menjadi alat kontrol bagi dirinya sendiri maupun pihak lain untuk mengetahui apa yang sudah dan belum dikerjakannya.²¹ Di sinilah kelebihan dari metode *tafshiiil*, uraian mengenai rincian tugas yang diberikan kepada peserta didik memungkinkan untuk mengeliminasi kesalahan yang mungkin akan dilakukan oleh peserta didik.

b. Metode *Tandziir*

Istilah *tandziir* diambil dari kata نَذِيرٌ yang terdapat pada ayat 2 Surat Huud. Secara etimologis, kata tersebut berasal dari kata *andzara*, yang berarti “memperingatkan”.²² Dalam konteks pendidikan, menurut Muhammad Thalib, metode *tandziir* adalah cara pembelajaran dengan memperingatkan peserta didik agar berhati-hati terhadap hal yang tidak baik untuk dilakukan, serta akibat buruk yang akan diperolehnya di kemudian hari.²³ Penerapan metode *tandziir* ini menjadi salah satu metode alternatif yang patut dicoba oleh seorang guru maupun

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 26-27.

²⁰ Jamaliah Hasballah, “Pendidikan Aqidah di Rumah Tangga”, *Intelektualita*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni 2015), 115. [<https://media.neliti.com/media/publications/243153-pendidikan-aqidah-di-rumah-tangga-1693cee0.pdf>].

²¹ Muhammad Thalib, *Loc. Cit.*

²² Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Op. Cit.*, hlm. 1405.

²³ *Ibid.*, hlm. 131.

orang tua, khususnya ketika menghadapi peserta didik yang “kurang tertarik” dengan penerapan metode motivasi, *tabsyiir*.

Sehubungan dengan itu, menurut Imam Shamsi Ali, metode *tandziir* dan metode *tabsyiir* yang diadaptasi dari dalam Al-Quran adalah dua metode menyadarkan orang. Kedua metode tersebutimbang tapi tidak sejajar. Imbang dalam arti saling melengkapi. Tapi tidak sejajar dalam artian bahwa menyampaikan “*tabsyiir*” jauh berulang kali disebut ketimbang “*tandziir*”.²⁴

Adapun dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, menurut Muhammad Thalib, metode *tandziir* dapat diterapkan seperti contoh berikut:

- 1) Dalam bidang aqidah, misalnya kepada peserta didik yang suka mendatangi atau melakukan praktik perdukunan untuk meramalkan nasib atau meramalkan masa depannya, guru memberikan peringatan bahwa perbuatan tersebut jelas bertentangan dengan konsep tauhid, bahkan termasuk ke dalam dosa yang paling besar, syirik, yang tidak terampuni.
- 2) Dalam bidang ibadah, misalnya peserta didik yang melalaikan shalat fardhu lima waktu, atau hanya mengerjakan shalat pada Bulan Ramadhan saja, maka diperingatkan untuk segera bertaubat dan menjalankan perintah shalat fardhu sesuai ketentuan yang digariskan, karena perbuatan tersebut merupakan salah satu perbuatan dosa besar yang bahkan bisa menjadikannya kafir dari Agama Islam.
- 3) Dalam bidang akhlak, misalnya seorang yang berhutang dan tidak mau membayarnya, dapat diperingatkan bahwa hal tersebut akan menyusahkan kehidupannya, di dunia dan di akhirat kelak. Di dunia ia akan selalu merasa was-was karena “dikejar hutang”. Adapun di akhirat nanti hutang tersebut menjadi tanggungan yang bisa menjerumuskannya ke dalam neraka.²⁵

Penerapan metode *tandziir* dalam kegiatan pendidikan, menuntut adanya pengetahuan dan pemahaman yang luas dari guru akan konsekuensi dari perbuatan buruk yang (akan) dilakukan peserta didik. Apabila guru tidak memahami konsekuensi buruk dari suatu perbuatan yang tidak baik yang dilakukan oleh peserta didiknya, maka guru tersebut tidak dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai resiko dari pelanggaran yang dilakukannya. Hal ini

²⁴ Imam Shamsi Ali, “Positif Saja!” dalam <https://nusantarafoundation.org/imam-shamsi-ali/tulisan/positif-saja> /diakses 1 November 2020.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 134.

tentu berdampak pada kurang efektifnya atau bahkan kegagalan dalam penerapan metode ini.

c. Metode *Tabsyiir*

Kata *tabsyiir* diambil dari kata **بَشِيرٌ** pada ayat 2 Surat Huud. Kata tersebut berarti “pembawa kabar gembira”.²⁶ Berdasarkan uraian tersebut, metode *tabsyiir* adalah cara pembelajaran untuk menggembirakan dengan menjanjikan sesuatu yang menyenangkan, yang akan diperoleh pada masa mendatang bilamana yang bersangkutan melakukan apa yang diperintahkan kepada peserta didik atau menjauhi hal-hal yang dilarang untuk dilakukan. Dalam kaitan itu, sebagai catatan penting, Muhammad Thalib menegaskan bahwa metode *tabsyiir* hanya dapat diterapkan kepada orang-orang yang telah mempercayai kebenaran ajaran Agama Islam dengan baik.²⁷ Cukup beralasan, karena hal tersebut memang terkait dengan aspek keimanan seseorang.

Metode *tabsyiir* seperti yang diisyaratkan dalam Surat Huud: 2, menggambarkan kepada kita semua bahwa sudah menjadi *sunnatullah*, *fitrah* manusia, bahwa manusia memiliki kecenderungan menyukai janji-janji kebaikan yang akan diperolehnya. Hal tersebut dapat kita pahami bahwa Allah Swt menghendaki manusia agar bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

Dalam kaitan itu, menurut Muhammad Thalib, penerapan metode *tabsyiir* ini dapat dilakukan dengan:

- 1) Menjelaskan janji Allah Swt dan Rasul-Nya, bahwa orang-orang yang taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya akan mendapatkan kebahagiaan yang tak terkira dalam kehidupannya di dunia maupun di akhirat.
- 2) Membandingkan bencana yang akan diterima oleh orang-orang yang mengingkari Allah Swt dan Rasul-Nya melalui bukti sejarah yang dapat diketahui sampai saat ini.
- 3) Membandingkan suasana ketenangan dan ketentraman hidup antara orang-orang yang taat dengan orang-orang yang inkar kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dalam kehidupannya.²⁸

²⁶ Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Op. Cit.*, hlm. 86.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 81-82.

²⁸ Muhammad Thalib, *Loc. Cit.*

Lebih lanjut lagi, dalam konteks pendidikan Islam, menurut Muhammad Thalib, penerapan metode ini dapat dilakukan seperti contoh berikut:

- 1) Dalam bidang aqidah, misalnya tentang keteguhan Nabi Ibrahim As berpegang kepada tauhid dalam melawan kesyirikan, sehingga api pun tak bisa membakar dirinya. Begitu juga dengan Nabi Yunus As yang tidak mati setelah ditelan ikan yang besar, walaupun beliau telah berada di dalam perut ikan tersebut selama sehari-hari. Contoh-contoh kehidupan orang-orang yang memiliki keimanan yang kuat ini akan memberikan semangat dan rasa gembira bagi peserta didik yang benar-benar dapat mengimaninya.
- 2) Dalam bidang ibadah, misalnya seorang yang mengerjakan shalat *tahajjud* dijanjikan oleh Allah Swt akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman sehingga dapat menguasai hawa nafsu dan menciptakan mental yang kokoh. Untuk menjelaskan kebenaran janji Allah Swt tersebut, guru dapat memerintahkan kepada peserta didiknya untuk mempraktikannya secara langsung dengan sungguh-sungguh.
- 3) Dalam bidang akhlak, dapat diberikan contoh bahwa orang yang bersifat tawadhu' atau rendah hati selalu disenangi orang lain dan mendapatkan kedudukan yang terhormat di lingkungan masyarakat di sekitarnya.²⁹

Berkaitan dengan uraian di atas, penerapan metode ini juga dapat dilakukan melalui pemberian *reward* atau pemberian hadiah berupa sesuatu yang sangat diinginkan oleh anak atau pun peserta didik kita. Misalnya pemberian hadiah sepeda kepada peserta didik yang melakukan suatu tugas tertentu dalam jangka waktu tertentu, contohnya menghafalkan beberapa juz Al-Quran untuk jangka waktu yang telah disepakati. Melalui penerapan metode ini tentunya diharapkan peserta didik memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk melakukan suatu tugas pembelajaran dalam pendidikan Islam yang diberikan kepadanya.

Dalam hal pemberian hadiah sebagai bagian dari metode *tabasyir* ini, menurut Muhammad Thalib, terdapat dua pola pemberian hadiah kepada peserta didik, yaitu:

- 1) *Ta'jiil* (dipercepat waktunya), yaitu apabila peserta didik memenuhi target tugas sebelum waktunya, maka pemberian hadiah dipercepat dari waktu yang

²⁹ *Ibid.*, hlm. 82-83.

telah dijanjikan sebelumnya. Misalnya, kalau dalam tempo 10 hari peserta didik dapat menghafalkan 1 juz Al-Quran, maka hadiahnya akan diberikan pada hari ketika ia menyelesaikan hafalannya sebelum tempo waktu 10 hari yang diberikan.

- 2) *Ta-jiil* (ditunda waktunya), yaitu bila peserta didik terlambat memenuhi target tugas yang dibebankan kepadanya, maka hadiah yang dijanjikan kepadanya juga ditunda. Misalnya, bila peserta didik kita baru bisa menyelesaikan menghafal 1 juz Al-Quran dalam tempo satu setengah bulan dari waktu yang disepakati 10 hari, maka pemberian hadiahnya juga ditunda sampai waktu tersebut.³⁰

d. Metode *Targhiib*

Istilah *targhiib* sebagai bagian metode pendidikan Islam dalam Surat Huud ini merujuk pada potongan ayat ketiga berikut:

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ

Menurut Ibnu Katsir di dalam tafsirnya, penggalan pertama ayat ketiga Surat Huud ini memiliki kedudukan sebagai *targhiib* (motivasi) mengenai keutamaan-keutamaan yang akan diperoleh oleh orang-orang yang senantiasa melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya.³¹ Keutamaan-keutamaan tersebut berupa kenikmatan-kenikmatan yang baik, di dunia dan akan berkelanjutan di akhirat.

Kata *targhiib* adalah bentuk *mashdar* dari kata *raghiba-rughban-raghbah*.³² Kata tersebut dapat dimaknai dengan: cinta, senang kepada yang baik. Adapun *targhiib*, berarti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan.³³ Di samping itu, *targhiib*, seperti dikutip Rani Puspa Riani, juga dapat diartikan dengan janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti,

³⁰ *Ibid.*, hlm. 84.

³¹ Lihat: Imam al-Hafidz 'Imaduddin Abi al-Fida' Isma'il bin Umar Ibnu Katsir ad-Dimasqy, *Tafsiir al-Quran al-Adzhiim*, Juz. 4 (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), hlm. 263.

³² Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Op. Cit.*, hlm. 511.

³³ Muhammad Thalib, *Op. Ci.*, hlm. 96.

baik dan murni, serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).³⁴

Metode *targhiib* memiliki perbedaan dengan metode *tabsyiir*. Menurut Muhammad Thalib, perbedaannya ialah kalau *tabsyiir* adalah mencintai kebaikan karena dorongan karena ingin mendapatkan imbalan yang konkret, *targhiib* ialah mencintai kebaikan demi meningkatkan kualitas kebajikan dirinya, walaupun tidak mendapatkan imbalan yang konkret. Hal ini dapat dipahami bahwa kedudukan metode *taghriib* setingkat di atas metode *tabsyiir*. Karena penerapan metode *targhiib* ini memerlukan basis kesadaran akan urgensi kebajikan itu sendiri, tanpa melihat atau menimbang imbalan yang akan diperolehnya.³⁵

Dalam konteks pendidikan Islam, metode *targhiib* adalah cara mengajar dengan memotivasi peserta didik untuk senantiasa melakukan kebaikan. Dalam hubungan itu, menurut Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, metode *targhiib* adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi peserta didik.³⁶ Namun demikian, mengingat metode ini membutuhkan basis kesadaran akan urgensi kebajikan tanpa melihat imbalannya, maka guru dituntut untuk mendoktrin dan menginternalisasikan kebajikan dalam benak peserta didik. Karena, bisa jadi, pada suatu waktu, kebaikan yang ia lakukan “terlihat” menyusahkannya hidupnya. Misalnya, ada orang jujur yang diminta atasannya untuk menggelapkan uang perusahaan, lantas ia menolaknya karena basis kesadaran kebajikan yang ada dalam dirinya, akibatnya ia dimusuhi oleh atasannya hingga dimutasikan ke perusahaan yang jauh dari tempat tinggalnya. Sepintas hidupnya terlihat susah, namun karena ia merasa telah memperjuangkan kebajikan yang ia yakini tersebut, lantas ia merasa bahagia karena mengharapkan keridhoan Allah Swt.

Penerapan metode *targhiib* ini dalam pendidikan Islam, menurut Muhammad Thalib, adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang aqidah, misalnya guru memotivasi peserta didiknya bila kita beriman kepada Allah Swt dan Hari Kiamat, kita harus menjauhkan diri dari

³⁴ Rani Puspa Riani, “Pengaruh Penerapan Metode Targhib Tarhib Terhadap Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik (Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung)”, *Tarbawy*, Vol. 1 No. 1 (2014), 27. [<https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/download/3758/2677>].

³⁵ Muhammad Thalib, *Op. Cit.*, hlm. 96-97.

³⁶ Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Quraniyyah* (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hlm. 115-117.

dorongan berbuat jahat dan selalu berusaha untuk melakukan kebaikan, sehingga dengan itu kita memperoleh ketenangan, keselamatan, dan kebahagiaan, karena mendapatkan kecintaan dan kasih sayang manusia dan yang terpenting mendapatkan keridhaan Allah Swt.

- 2) Dalam bidang ibadah, misalnya guru menyampaikan kepada peserta didiknya bila kita senantiasa melakukan wudu setiap kali akan shalat, maka kebersihan dan kesehatan badan kita akan terpelihara. Dengan badan yang bersih dan sehat, pikiran dan mental juga akan menjadi sehat.
- 3) Dalam bidang akhlak, misalnya guru mengajarkan kepada peserta didiknya bahwa setiap orang yang berakhlak baik kepada orang lain, maka ia juga akan diperlakukan baik oleh orang lain dan memperoleh kemudahan dalam berurusan dengan orang lain. Selanjutnya, kemudahan dalam berurusan dengan orang lain itu akan membawa keuntungan dan kemajuan bagi dirinya.³⁷

e. Metode *Tarhiib*

Istilah *tarhiib* merujuk pada ayat ketiga Surat Huud, yaitu:

وَأِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَثِيرٍ

Berkaitan dengan itu, menurut Ibnu Katsir, penggalan kedua ayat ketiga Surat Huud ini memiliki kedudukan sebagai *tarhiib* (ancaman).³⁸ Kata tersebut berasal dari kata *rahiba*, yang berarti “takut”.³⁹ Menurut al-Nahlawi sebagaimana dikutip Ma’rufin, *tarhiib* adalah ancaman atau “intimidasi” disertai dengan hukuman sebagai akibat dosa dan kesalahan yang dilakukannya dan merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt, serta termasuk perbuatan melalaikan perintah Allah Swt. Dengan kata lain, *tarhiib* adalah ancaman dari Allah Swt yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut hamba-hamba-Nya dengan memperlihatkan kebesaran dan keagungan-Nya, agar hamba-hamba-Nya selalu berhati-hati dalam bertindak.⁴⁰

Dalam konteks pendidikan Islam, metode *targhiib* dan metode *tarhiib* menurut Suyanto, seperti dikutip Fina Surya Angraini, metode *tarhiib* adalah

³⁷ Muhammad Thalib, *Op. Ci.*, hlm. 98-99.

³⁸ Imam al-Hafidz ‘Imaduddin Abi al-Fida’ Isma’il bin Umar Ibnu Katsir ad-Dimasqy, *Loc. Cit.*

³⁹ Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Op. Cit.*, hlm. 539.

⁴⁰ Ma’rufin, “Metode Targhib dan Tarhib (Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam)”, *Risalah*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2015), 69. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/13/8].

cara mengajar dengan pendekatan memberikan “ancaman” kepada peserta didik jika ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan,⁴¹ terutama menyalahi ajaran Islam. Penerapan metode ini tentunya menjadi pilihan alternatif, jika metode *taghriib* atau metode *tabsyiir* atau metode sejenis sudah tidak efektif lagi. Sehubungan dengan itu, metode *targhiib* dan metode *tarhiib* adalah satu kesatuan dalam aplikasinya. Menurut Ramayulis, metode *targhiib* dan metode *tarhiib* adalah cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan, agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.⁴²

Sehubungan dengan itu, menurut al-Nahlawi, dalam Erwin Yudi Prahara,⁴³ konsep *targhib watarhib* dalam khasanah pendidikan Islam berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan yang paling mendasar adalah *targhib* dan *tarhib* berdasarkan ajaran Allah yang sudah pasti kebenarannya, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan pertimbangan duniawi yang terkadang tidak lepas dari ambisi pribadi. Oleh karena itu, metode ini pada prinsipnya berbeda dengan metode ganjaran dan hukuman dalam pemikiran Barat. Perbedaan tersebut, antara lain sebagai berikut:

- 1) Metode *targhiib* dan metode *tarhiib* lebih teguh karena akarnya berada di langit (transenden), sedangkan teori hukuman dan ganjaran hanya bersandarkan sesuatu yang bersifat duniawi. Metode *targhiib* dan metode *tarhiib* mengandung aspek keimanan, karena itu metode *targhiib* dan metode *tarhiib* lebih kuat pengaruhnya.
- 2) Secara operasional, metode *targhiib* dan metode *tarhiib* lebih mudah dilaksanakan dari pada metode hukuman dan ganjaran, karena materi *targhiib* dan *tarhiib* sudah ada dalam Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Sedangkan hukuman dan ganjaran dalam metode Barat harus ditemukan sendiri oleh guru.
- 3) *Targhiib* dan *tarhiib*, lebih universal dapat digunakan kepada siapa saja dan dimana saja. Sedangkan hukuman dan ganjaran harus sesuai dengan orang tertentu dan tempat tertentu.

⁴¹ Fina Surya Anggraini, “Targhib wa Tarhib dalam Perspektif Al-Quran”, *Inovatif*, Vol. 4, No. 1 (Februari 2018), 143. [<http://jurnal.staih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/69>].

⁴² Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 286.

⁴³ Erwin Yudi Prahara, “Metode Targhib wa Tarhib dalam Pendidikan Islam”, *Cendekia*, Vol. 13, No. 1 (Januari-Juni 2015), 160-161. [<http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/243>].

Implementasi metode *tarhiib* ini dalam pendidikan Islam memiliki catatan tersendiri dalam pemikiran Muhammad Thalib, menurutnya, penerapan metode ini harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Metode *tarhiib* digunakan bilamana peserta didik yang melakukan kesalahan telah diberikan peringatan sebelumnya terhadap konsekuensi yang akan diterimanya ketika mengulangi atau melakukan kesalahan lagi.
- 2) Untuk menerapkan metode ini, seorang guru atau orang tua hendaknya memiliki ukuran-ukuran perilaku yang tepat dan benar untuk diajarkan. Terlebih lagi, dalam metode ini, orang tua dan guru harus menjadi teladan yang baik bagi anak/peserta didik, serta berkomitmen untuk menjauhi semua larangan yang menjadi ajaran Islam.
- 3) Metode *tarhiib* ini bukan berarti membenarkan secara tindakan semena-mena orang tua ataupun guru kepada anak/peserta didiknya tanpa pengetahuan yang benar mengenai hal-hal yang diberlakukan, serta sebab-sebab yang akan terjadi kepada anak/peserta didiknya bila hukuman benar-benar diberikan kepadanya.⁴⁴

Adapun Ahmad Ali Budaiwi, sebagaimana Iswati, menguraikan lebih detail mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerapan metode *tarhiib* ini. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Sanksi itu sendiri bukan merupakan tujuan, tetapi sanksi merupakan sarana untuk memperbaiki perilaku peserta didik.
- 2) Penting sekali anak yang dikenai sanksi memahami tujuan di balik sanksi itu, yaitu keinginan guru yang kuat untuk memperbaiki peserta didiknya dan membimbingnya pada jalan pembelajaran. Perbaikan itu dilakukan melalui pemberian sanksi dan melalui kondisi psikologis guru, namun hendaknya guru waspada agar peserta didik tidak merasa diintimidasi atau ingin balas dendam.
- 3) Sanksi disesuaikan dengan besarnya kesalahan yang dilakukan peserta didik, tidak boleh kurang atau lebih. Hal itu karena apabila merasakan sanksi yang melebihi kesalahannya, timbul dalam hatinya perasaan diintimidasi dan dikhianati.
- 4) Guru hendaknya memahami bahwa pada prinsipnya setiap peserta didik itu bervariasi dan berbeda-beda. Ada peserta didik yang tidak menjadi baik kecuali

⁴⁴ Muhammad Thalib, *Op. Ci.*, hlm. 157-159.

dengan pukulan, berbeda dengan peserta didik yang cukup diperbaiki dengan pandangan marah; bahwa sanksi yang cocok untuk kesalahan tertentu belum tentu cocok untuk kesalahan lainnya.

- 5) Guru jangan cepat-cepat memberikan sanksi kepada peserta didiknya sebelum mereka memiliki keyakinan bahwa peserta didiknya memang berhak mendapatkan sanksi. Hal itu karena apabila sanksi tidak sesuai dengan kesalahannya, peserta didik akan merasa diintimidasi dan dizhalimi, demikian pula seluruh peserta didik lainnya yang ada di dalam kelas.
- 6) Sanksi dihentikan dengan terhentinya sikap yang menimbulkan sanksi itu. Tidak boleh mempermalukan peserta didik karena perbuatannya atau menceritakan kesalahan karena dia diberi sanksi. Guru harus sadar bahwa sebagian peserta didik suka mempermalukan (melakukan *bully* atau perundungan) kepada temannya yang menerima sanksi.
- 7) Sanksi harus diberikan untuk memperbaiki perilaku individu demi kebaikan kelompok. Ketika guru memberikan sanksi karena suatu kesalahan maka guru itu merupakan bagian dari kelompok besar yang memiliki rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, sanksi yang diberikan tidak boleh sesuai dengan selera pribadi atau demi keuntungan yang diharapkan.
- 8) Jika sanksi atas kesalahan itu dilaksanakan di depan umum supaya kesalahannya itu menjadi pelajaran bagi anggota kelompok yang lain, imbalan pun harus diberikan di depan orang banyak atau di depan kelompok yang sama, sehingga memungkinkan terjadinya penguatan perilaku positif.
- 9) Penting bagi guru dan peserta didik untuk memahami makna pendidikan yang ada di balik sanksi, yaitu dengan menjelaskan sikap guru dan unsur-unsurnya secara lengkap setelah dia memberikan sanksi, agar guru tidak kehilangan ikatan kasih sayang dengan peserta didiknya.
- 10) Guru sebaiknya menginformasikan kepada para wali murid tentang sanksi dan alasan menggunakannya, sanksi diberikan untuk menjamin kontinuitas perbaikan perilaku yang keliru dan menghindari pengulangan di masa yang akan datang.⁴⁵

⁴⁵ Iswati, "Pola Penerapan Metode Targhib wa Tarhib pada Pembelajaran Tahsin Tahfidz di SMP IT Bina Insani Kota Metro", *At-Tajdid*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember 2018), 173-174. [<http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/867>].

C. KESIMPULAN

Konsep pendidikan Islam dalam Surat Huud: 1-4 menggambarkan suatu proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Adapun muatan materi dalam pendidikan Islam yang dapat digali dari Surat Huud: 1-4, yang pertama dan paling utama untuk diajarkan adalah mengenai konsep tauhid (aqidah). Setelah materi aqidah dipahami dengan baik oleh peserta didik, materi selanjutnya yang harus diberikan adalah konsep shari'ah, hukum-hukum Allah Swt yang harus dipatuhi. Selanjutnya, muatan materi yang harus disampaikan kepada peserta didik adalah mengenai konsep *muamalah* (akhlak). Adapun tujuan dari pendidikan Islam yang dapat dipahami dari Surat Huud: 1-4 adalah untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu kenikmatan hidup di dunia dan kenikmatan hidup di akhirat kelak.

Di samping terdapat konsep pendidikan Islam, dalam Surat Huud: 1-4 juga dapat digali mengenai metode pendidikan Islam yang mungkin saja relevan penerapannya pada beberapa kondisi pembelajaran. Dalam Surat Huud: 1-4, paling tidak terdapat 3 macam metode pendidikan Islam, yaitu: (1) metode *tafshiiil*, (2) metode *tabstyir*, (3) metode *tandziir*, (4) metode *targhiib*, dan (3) metode *tarhiib*. Metode *tafshiiil* adalah cara pengajaran dengan memberikan keterangan secara detail mengenai suatu masalah kepada peserta didik agar diperoleh pengertian yang utuh dan mendalam mengenai bahan pelajaran yang disampaikan. Adapun metode *tabstyir* adalah cara pembelajaran untuk menggembirakan dengan menjanjikan sesuatu yang menyenangkan yang akan diperoleh pada masa mendatang bilamana peserta didik melakukan apa yang diperintahkan atau menjauhi hal-hal yang dilarang untuk dilakukan. Selanjutnya, metode *tandziir* adalah cara pembelajaran dengan memperingatkan peserta didik agar berhati-hati dalam hal perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan, serta akibat buruk yang akan diperolehnya di kemudian hari. Sementara itu, metode *targhiib* adalah cara mengajar dengan memotivasi peserta didik untuk senantiasa melakukan kebaikan. Sedangkan metode *tarhiib* adalah. Kelima metode tersebut adalah suatu kesatuan dalam komponen pendidikan Islam yang penerapannya saling melengkapi satu dengan yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abuddin Nata, 2016, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana.
- Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, 2007, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ahmad Janan Asifudin, 2009, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Ahmad Tafsir, 1997, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, cet. 3*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2010, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, cet. 9*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anita Mauliyah, 2016, "Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Naquib al-Attas", *El-Banat*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni 2016), URL: <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2904>.
- Departemen Agama RI, 2005, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Erwin Yudi Prahara, 2015, "Metode Targhib wa Tarhib dalam Pendidikan Islam", *Cendekia*, Vol. 13, No. 1 (Januari-Juni 2015), URL: <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/243>.
- Firmansyah, 2020, "Pengaruh Penerapan Program Mentoring Al-Islam Terhadap Praktik Beragama Mahasiswa Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung", *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 2, No. 2 (April 2020), URL: <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i2.5342>.
- Fina Surya Anggraini, 2018, "Targhib wa Tarhib dalam Perspektif Al-Quran", *Inovatif*, Vol. 4, No. 1 (Februari 2018), URL: <http://jurnal.staih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/69>.
- Imam al-Hafidz 'Imaduddin Abi al-Fida' Isma'il bin Umar Ibnu Katsir ad-Dimasqy, 1998, *Tafsir al-Quran al-Adzhiim*, Juz. 4, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Imam Shamsi Ali, "Positif Saja!" dalam <https://nusantarafoundation.org/imam-shamsi-ali/tulisan/positif-saja> /diakses 1 November 2020.
- Iswati, 2018. "Pola Penerapan Metode Targhib wa Tarhib pada Pembelajaran Tahsin Tahfidz di SMP IT Bina Insani Kota Metro", *At-Tajdid*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember 2018), URL: <http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/867>.
- Jamaliah Hasballah, 2015, "Pendidikan Aqidah di Rumah Tangga", *Intelektualita*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni 2015), URL: <https://media.neliti.com/media/publications/243153-pendidikan-aqidah-di-rumah-tangga-1693cee0.pdf>.
- Latifatul Musfiroh, 2015, "Metode Pendidikan dalam Al-Quran (Kajian Surat Luqman Ayat 12-19)", *Risalah*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2015), URL: https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/10.

- Ma'rufin, 2015, "Metode Targhib dan Tarhib (Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam)", *Risalah*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2015), URL: https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/13/8.
- Muhammad Arifin, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin, et.al., 2012, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. 5, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Thalib, 1996, *Pendidikan Islami Metode 30T*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Muzayyin Arifin, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 4, Jakarta: Bumi Aksara.
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Paulo Freire, 1999, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, cet. 6, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: REäD bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Ramayulis, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet 9, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rani Puspa Riani, 2014, "Pengaruh Penerapan Metode Targhib Tarhib Terhadap Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik (Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung)", *Tarbawy*, Vo. 1 No. 1 (2014), URL: <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/download/3758/2677>.
- Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, 2006, *Tarbiyah Quraniyyah*, Malang: UIN-Malang Press.
- Sulaiman, 2017, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Banda Aceh: Yayasan PeNA.
- Tabrani ZA, 2014, "Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'I", *Serambi Tarbawi*, Vol. 2, No. 1 (Januari 2014), URL: <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v2i1.1224>.